

Perjalanan Depth Reporting

Septiawan Santana K.

ABSTRAK

Depth reporting merupakan kegiatan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, seiring dengan perubahan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat. Konsep-konsep tradisional pada pelaporan, pemilihan sumber, kepekaan jurnalisisme, peliputan, dan kinerja wartawan bergeser pada interes khalayak media dan tuntutan profesional. 'Depth reporting' sendiri merupakan karya jurnalistik yang memerlukan kesenian, kemampuan, dan perencanaan yang matang dari penulisnya.

Sejak 1901, Charles Hemstreet menulis *Reporting for the Newspaper* – buku pertama yang membahas topik tersebut, standar penulisan dan peliputan berita telah ditetapkan. Standar tersebut berkembang, sejalan dengan kemajuan masyarakat, menjadi perangkat jurnalisisme yang meliputi berbagai kegiatan *business publications*, *house publications*, dan pelbagai *specialized publications* lainnya yang terkait dengan agama, pendidikan, dan subjek-subjek lainnya – untuk semua penerbitan pemberitaan – atau menyangkut kegiatan pemberitaan di stasiun radio dan televisi¹.

Berbagai prinsip pengumpulan berita, yang semula hanya ditujukan untuk surat kabar, akhirnya dipergunakan juga untuk segala penerbitan cetak, industri majalah, publikasi keilmuan, *the labor press*, *the foreign language papers & magazines*, walaupun tidak selalu sama. Tiap jenis media, membawakan perbedaan pada bentuk pelaporannya. Para pembuat berita harus mengenali bagaimana perbedaan menulis untuk media pers dan elektronik.

Pelaporan jurnalistik pun membedakan klasifikasi materi pemberitaan, ada berita mengenai pemerintahan, politik, keilmuan, bisnis, olahraga, peternakan, buruh, pendidikan, sosial, dan lainnya.

Pemunculan fenomena peliputan interpretatif (*interpretative reporting*), pada pertengahan abad ke-20, mengharuskan wartawan untuk mengenali bagaimana memaparkan latar belakang sebuah berita. Hal ini berarti pengenalan terhadap makna sebuah berita, atau apa itu berita.

Selain itu, dikenali bentukan berita yang diukur melalui keringkasannya. F. Fraser Bond,² pada tahun 1960-an, mengenalkan istilah *spot news*. Berita ini merupakan potongan-potongan penting dari sebuah peristiwa yang aktual, saat itu juga, harus dilaporkan. Dengan kata lain, ada sebuah upaya meringkaskan apa yang paling penting harus diketahui masyarakat. Pengertian *spot news* mengilustrasikan rangkaian kata-kata ajektif yang menunjukkan sifat *rush* pada materi berita yang dilaporkan. Di sana ada: fakta-fakta yang tidak terduga, langsung, baru, penting, segera. Kejadiannya bukan sesuatu yang telah terencanakan dan terskedul. *Spot* mengindikasikan datangnya peristiwa hanya beberapa menit dari waktu cetak.

Pada kelanjutannya, dunia pemberitaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Para reporter dan editor bergerak atas asumsi-asumsi dan kecenderungannya pada opini publik.

Konsekuensinya, berbagai kriteria personal pun dikriteriakan. Ketidaksamaan setiap media terjadi dalam menentukan raihan peristiwa yang dianggap *rush*. Ukuran isu dan peristiwa, dari kriteria berita, kemudian diperlebar.

Pelebaran itu sebenarnya sudah tampak semenjak pada 1890-an, John Bogart, editor kota *New York Sun*, mendefinisikan “Jika ada orang menggigit anjing itu baru berita!” Dari sana terpercik unsur-unsur ketidakwajaran dari peristiwa kemasyarakatanlah yang membuat berita itu. Definisi itu juga mengisyaratkan kerangka pemikiran, pada peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20, menekankan berita dibuat menurut “apa yang dilakukan orang” bukanlah “tentang apa yang terjadi pada orang”. Selain itu, membawakan pula kerangka positivisme ilmu pengetahuan, dan dunia industri, serta penemuan teknologi baru, yang mengakibatkan tuntutan masyarakat akan penulisan berita yang ketat dan renyah. Dengan demikian, definisi Bogart menggambarkan perubahan dalam jurnalisme yang mencerminkan perubahan-perubahan kemasyarakatan – kepercayaan terhadap orang sebagai pelaku dan kepercayaan terhadap tenaga ahli sebagai sumber berita. Di samping itu, perumusan berita pun kemudian disusun ke dalam kerangka *news value*, yang terdiri atas nilai *human interest*, batas waktu (*timelines*), konflik, proksimitas, prominen, dan konsekuensi.³

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, kerangka perumusan berita berkembang pula mengikuti tuntutan kebutuhan masyarakat. Hal-hal yang menjadi ukuran keterkenalan dari tokoh publik, misalnya, membawakan perubahan sosok dari konservatisme Ratu Elizabeth Inggris – yang coba menghindari skandal dan pemberontakan, beralih ke sosok Princes of Diana – yang dipenuhi kisah selebritis tragis beserta pemberontakannya. Area nilai konflik pun melebar, tidak lagi sekadar perkelahian yang bersifat fisik melainkan melebar sampai ke wilayah maya, *virtual reality*. Ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi salah satu asumsi konflik ketika wartawan hendak meliput pelbagai peristiwa huru-hara,

pertempuran antarkelompok sosial. Para wartawan harus memperhatikan upaya-upaya pemecahan non-kekerasan, di dalam ruang dan waktu pemberitaan mereka. Liputan jurnalistik menuntut materi tentang pelbagai sebab yang mendorong terjadinya kerusuhan, dalam pelbagai motif dan dimensinya.

Dalam perumusan lainnya, konsep tradisional “apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa” pun mulai diubah ke dalam penekanan tertentu. Pelaporan mementingkan jawaban “mengapa”, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemerintah akan penjelasan berbagai kejadian yang dilaporkan wartawan. Jawaban-jawabannya ditunggu, dan bisa menentukan kebijakan pemerintah dan solusi yang diambil masyarakat dalam mengatasi masalah sosial. Bahkan, dalam titik tertentu, keinginan masyarakat yang meminta penjelasan seringkali mempengaruhi apa yang hendak diberitakan. “Kebanyakan apa yang dimuat dalam surat kabar berasal dari orang-orang yang tidak rasional tetapi menjadi rasional karena disaring melalui reporter dan penyunting yang rasional dan mungkin redaktur yang rasional,” papar James McCartney,⁴ wartawan *Knight-Ridder Newspaper*.

Perkembangan kemudian menunjukkan adanya perluasan kriteria pemberitaan, yang tidak lagi terformat ke dalam kriteria tradisional. Topik-topik *human news*, dari kerangka isu sosial yang tengah aktual, telah menunjukkan kenyataan yang sangat berpengaruh kepada kehidupan masyarakat. Pelbagai efek dari sebuah perubahan, dari skala sosial yang tengah berlangsung di dalam kehidupan masyarakat, memberikan kenyataan adanya kebutuhan masyarakat untuk diberi penjelasan oleh wartawan: dalam hal bagaimana pengaruhnya bagi keberadaan masyarakat di dalam proses perkembangannya. Kepekaan jurnalisme juga tidak lagi hanya tertuju pada adanya peristiwa baru di masyarakat, melainkan harus dibangun ke arah sensitifitas terhadap isu-isu dan problema sosial yang dirasakan khalayak media – bukan semata interes para editor atau reporter ketika mencium nilai berita.⁵

Pada dekade 1980-an, konsumen berita menuntut pemberitaan yang dapat meningkatkan kualitas dan gaya dari seluruh kehidupan masyarakat. Mereka meminta topik-topik pemberitaan yang menyangkut kesejahteraan, kesehatan, peningkatan pelayanan publik, dan sebagainya. Para pembaca berita Amerika tidak begitu tertarik lagi dengan *advis-advis* dan hiburan, mereka memburu bentuk berita *hard* yang mendalam dan menyangkut tema-tema ekonomi, pemerintahan daerah, dan kasus-kasus internasional. Rumus berita teralokasikan ke dalam signifikasi khalayak yang ingin dibantu dalam memahami apa yang terjadi di dunia. Dengan kata lain, berita dengan sebuah dampak. Wartawan dituntut untuk mengangkat permasalahan dengan kriteria nilai berita yang berlatar belakang isu-isu kompleks. Mereka harus melaporkan peristiwa dengan kedalaman dan kelengkapan isu sosial, yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Perubahan itu pun terjadi pada pemilihan sumber-sumber berita. Sumber berita tradisional ialah orang-orang yang memegang kekuatan di masyarakat. Pejabat pemerintah, pemimpin bisnis dan para penasihatnya, serta perangkat *public relations* yang mengelilinginya, ialah orang yang di antaranya diminta menjadi sumber. Sebagai realitas di Amerika hal itu menyangkut posisi jabatan di Gedung Putih, *The State Capitol*, pemerintahan kota, pemimpin pendidikan, bisnis, dan buruh, di mana mereka ialah bagian dari struktur kekuatan di masyarakat.

Dalam perkembangannya, jurnalisme ternyata harus meliputi sumber-sumber informasi yang berada di luar struktur formal kekuasaan. Para wartawan lebih banyak mencari orang-orang yang terlibat dengan gerakan-gerakan sosial yang tengah berlangsung di masyarakat. Para reporter harus mencari tokoh-tokoh yang memimpin gerakan anak muda, kaum perempuan, kalangan konsumen, lingkungan hidup, anti nuklir. Para tokoh itu membawa muatan kisah berita yang memiliki unsur konflik, kebaruan, prominen, keterdekatan, aktual, dan dampak yang cukup berpengaruh.

Dengan demikian, para sumber berita ini justru berada di posisi berlawanan dengan para pemegang kekuasaan. Para pejabat kekuasaan tentu saja tak akan *reliabel* untuk dimintakan keterangan mengenai alasan atau pemikiran atau motif dari gerakan-gerakan protes yang tengah terjadi.

Berkaitan dengan itu, kerja peliputan berita pun berubah pula.

Peliputan mengharuskan pencarian fakta ke tempat-tempat yang tidak berasal dari satu sumber. Pencarian fakta, melalui dokumen-dokumen dan catatan-catatan penting lain, harus dikerjakan di dalam peliputan. Data-data mesti dicari, dengan menggunakan *database* komputer yang bisa diakses, ke tempat-tempat seperti perpustakaan universitas, perpustakaan publik organisasi-organisasi berita. Ketika mendapatkan data sumber-sumber yang dapat dimintai keterangan, peliputan mesti memastikan sumber-sumber tersebut telah memiliki kualifikasi dan *reliabel*. Wawancara dipilih kepada orang-orang yang memiliki keahlian (pakar/ahli) di bidangnya, atau narasumber yang telah memiliki referensi dan pengalaman. Peliputan juga harus dapat menjaga keberimbangan narasumber yang diekspos, bila dilihat dari keseluruhan topik yang dibahas. Peliputan mesti dapat menangkap esensi argumen dari pelbagai keterangan yang dikemukakan narasumber. Peliputan pun harus dapat menjaga dari kesalahan pengutipan atau pengertian yang telah dikemukakan sumber-sumber informasi.

Dekade 1990-an mengenali kebiasaan jurnalisme yang mengarahkan pemberitaan berdasarkan kepentingan dan keinginan para pekerja media.⁶ Banyak editor berita, yang mengerangkakan pemberitaan kepada konsep pelaporan seperti *political stories*, *features*, dan *hard news*, dan mengenyampingkan perhatiannya kepada jenis pemberitaan yang lain. Setiap pemberitaan dipengaruhi oleh suasana politik di bagian *newsroom*. Struktur kekuasaan mengakibatkan para editor (redaktur), penerbit, dan manajer-manajer pemberitaan, menduduki posisi-posisi penting dalam membuat keputusan berita

yang hendak diangkat. Mereka bisa menjadi penggagas apa yang harus diliput dan melaporkannya, serta menyerahkan keleluasaan reporter untuk meliput sepanjang waktu yang dibutuhkan. Banyak pemilik media menyukai, dan memberi tekanan khusus kepada, jenis pemberitaan tertentu. Kroni politis dan sosial mendisproporsikan *time and space* dari aktualitas nilai berita.

Dari sana, *scope* pemberitaan melebar lagi ke arah yang lebih jauh. Berita dipenuhi dengan bidang-bidang garapan. Liputan figur-figur olahraga dan selebritis merupakan satuan bangunan logika yang dimiliki pekerja media. Era 1990-an, publik media kemudian kembali menjadi penentu pilihan pemberitaan. Pelbagai orang di sebuah komunitas memainkan peran di seting agenda pemberitaan. Program pemberitaan didesain dengan mengikuti apa yang menjadi kebutuhan atau keinginan pembaca. Berita dibuat sebagai sarana dialog masyarakat yang hendak mendiskusikan apa-apa yang mereka perlukan. Konsep jurnalisme publik (*public journalism*) terbangun. Sistem keredaksian melahirkan tim-tim reportase yang mengorganisasikan isu-isu, seperti keselamatan publik dan kehidupan publik. Pelbagai isu tertuju untuk meraih sisi kehidupan pribadi warganegara.

Pada umumnya, peliputan jurnalistik didorong oleh tiga bentukan: penugasan umum, *beats*, dan *specialty reporting*.⁷ Liputan berdasarkan penugasan umum ialah kerja liputan yang diperintahkan oleh para editor atau asistennya. Kedua pihak ini mendapatkan bahan garapan liputan itu dari berbagai cara: dari suatu bacaan, dari kantor berita atau publikasi lain atau orang-orang yang mendengar adanya satu kisah dari perhubungan orang-orang di masyarakat, dari para editor atau reporter atau seseorang yang menelepon ruang pemberitaan. *Working a beat* ialah kerja pencarian berita-berita dan *features* yang mendadak, yang terjadi setiap hari di sebuah wilayah dan area tertentu. Ini merupakan sebuah kerja harian wartawan terhadap tempat-tempat pemberitaan seperti kepolisian, pemerintahan kota, propinsi, dan negara. Beritanya memiliki bangunan

materi yang telah terformat dengan narasumber-narasumber yang tetap. *Specialty reporting* ialah pengembangan lanjutannya, pelbagai berita dan *features* mengenai peristiwa-peristiwa berdimensi khusus areanya, seperti masalah transportasi, energi, medis, lingkungan, pendidikan, hukum. Berita terbangun dari kontak-kontak dengan para narasumber dan orang-orang *public relations*, kantor berita dan rekan editor lain, rekanan wartawan dan pelbagai publikasi. Bila dua reportase sebelumnya berkonsentrasi kepada pelaporan yang sifatnya *spot news*, para reporter *specialty* lebih tertarik pada pembuatan berita yang sifatnya *long-story*: mengangkat akar permasalahan dan pelbagai penjelasan yang ada di balik sebuah berita.

Orang-orang bangun di pagi hari dan ingin mengetahui apa yang telah terjadi semenjak mereka pergi tidur. Mereka membaca surat kabar pagi atau mendengarkan berita pagi. Mereka memilih stasiun radio yang ada di kendaraan atau kantor untuk mencari pemberitaan selama mereka tertinggal dengan apa yang telah terjadi. Ketika mereka pulang ke rumah, mereka mendengarkan berita-berita sore atau membaca koran sore untuk menelusuri apa yang telah selama seharian.⁸

Untuk itu jurnalisme membagi klasifikasi berita menjadi *hard news* dan *soft news*. Para pembaca disuguhi pemberitaan yang menjadi pusat perhatiannya pada hari itu melalui *scope* materi liputan yang bersifat *hard*. Sebuah berita bisa menjadi *hard* ketika kelengkapan dan keutamaan peristiwa membawa muatan kronologi *who, what, where, when, why, dan how*. Namun, untuk mengimbangi perhatian masyarakat kepada peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi, para wartawan mengerjakan pelaporan berita mengenai hal-hal yang penting akan tetapi tidak memerlukan aksentuasi penting bagi agenda berita masyarakat. Para wartawan menyajikan ulasan-ulasan ringan mengenai pelbagai kisah orang-orang, tempat dan pendapat di dunia, bangsa atau komunitas tertentu, melalui pemberitaan yang bersifat *soft*. Peristiwa *hard news* menyangkut pelbagai materi fakta yang langsung mempengaruhi masyarakat, dan wajib dilaporkan media sebagai pelapor peristiwa-peristiwa penting yang harus diketahui masyarakat.

Soft news menjadi pelanjut dan pengembang pelbagai berita utama, yang patut diketahui masyarakat namun disampaikan dengan ringan, tidak sekeras *hard news*.

The Long Stories

Media cetak mengimbangi kekurangannya dari *broadcast journalism*, di dalam kecepatan menyampaikan berita *the spot*, melalui pelaporan material berita yang bersifat *in-depth*, mendalam. Para reporter surat kabar membuat kisah-kisah berita bersambung (*series*) dan mendalam di banyak kolom-kolom koran mereka. Pelaporan macam itu disebut liputan *the long story*.⁹ Majalah merupakan media penyampai pelaporan berita *the long story*.

Jika berita-berita macam *the spot* dan *hard news* memiliki materi yang pendek, ringkas, dan sekilas, maka *the long story* adalah pelaporan berita yang dibuat secara panjang, mendalam, dan penuh muatan data. Semua itu disusun secara sistematis, *well-organized*. Ia harus membawa pembaca tertarik untuk berada di sebuah perjalanan yang panjang. Dalam keterangan John McPhee¹⁰ yang telah menulis “panjang” di banyak majalah, ketika di *Time*, “Pada satu sisi, ia memiliki sebuah permulaan, bagian tengah dan akhir, dan kerap di bagian-bagian tertentu strukturnya mengajak pembaca untuk pergi ke sebuah tempat dan menetap di sana.” Pengisahan menjadi panjang karena mengisikan banyak sub-tema.

Pelaporan macam ini membawa muatan kerja reportase yang cukup banyak. Jeffrey Tannenbaum,¹¹ dari *The Wall Street Journal*, saat melaporkan profil dari Rockefeller University, telah melakukan wawancara kepada 20 orang, masing-masing memakan waktu 90 menit. Ditambah lagi, berbagai wawancara yang dilakukan melalui telepon, dan pekerjaan membaca bahan-bahan penting yang berguna untuk latar belakang pelaporan. Cakupan materinya menginduk kepada di antara dua bagian: hal-hal yang spesifik, dan hal-hal yang umum. Hal yang umum tertuju pada kata-kata kunci atau tema pokok dari pilihan reporter ketika menyeleksi dasar pemikiran

laporannya. Bagi sebuah kisah berita biasa, kerangka laporannya kerap hanya membutuhkan satu-dua tema. Bagi pelaporan *the long story*, cakupan temanya lebih banyak lagi. Sifat spesifik tertuju kepada rincian dari ilustrasi dan pelbagai keterangan penguat yang membangun tema pokok pelaporan. Berbagai keterangan itu mengidentifikasi tema-tema pokok sekaligus menjadi keterangan fakta atau bukti yang menguatkan tema pokok. Maka itulah, pelbagai keterangan yang spesifik dan rinciannya yang mewarnai pelaporan adalah alat atau penguat materi keseluruhan pelaporan, juga merupakan sesuatu yang sangat efektif untuk menarik perhatian, dan memudahkan pemahaman, pembaca. Contohnya: kutipan-kutipan yang menyengat, ilustrasi-ilustrasi yang menarik, pelbagai anekdot, contoh-contoh – yang harus jeli ditemukan wartawan saat melakukan wawancara dengan pelbagai subjeknya.

Ide utama atau kata kunci dari tema kerap menjadi sesuatu yang sangat penting ditemukan. Peralatan yang mesti dimiliki wartawan sebelum reportase dikerjakan, bahkan sudah jauh-jauh hari dimiliki sebelum reportase dimulai. Sebuah tema bisa didapat dari saran atau keterangan (*a tip*), penugasan para editor, atau temuan para reporter lain. Namun, bisa juga dengan mengikuti logika kelanjutan dari rangkaian peristiwa berita yang tengah berlangsung di masyarakat.

Bentukan pemberitaan *the long story*, di dalam jurnalisme, kerap diistilahkan dengan pelaporan yang disebut *Depth reporting*, reportase mendalam. Dalam berbagai seginya, pelaporan *depth* memiliki kekhususan teknis penulisan. Dan, bagi jurnalisme investigasi, pelaporan tipe *Depth reporting* ini sangat erat kaitannya. Bahkan, sangat signifikan di dalam peliputan investigasi. Beberapa unsur fundamennya merupakan bangunan teknik dari peliputan dan penulisan investigasi.

Depth reporting

“*Investigative reporting* bisa mencapai cakupan yang jauh lebih luas dan juga dapat menjangkau pelaporan tafsiran mendalam (*interpretative in-Depth reporting*),” tulis Al Hester¹²

dalam *Pelaporan Selidikan: Pokok Persoalan dan Metoda*.

Wartawan investigasi bekerja tidak dengan kejelasan materi liputan. Waktu liputannya lebih lama, membutuhkan kesabaran dan ketekunan serta imajinasi pada tiap hari pencarian fakta. Wartawan investigasi seperti menghadapi penolakan, penghadang (*roadblocks*), dan kerap ancaman atau keadaan benar-benar berbahaya. Waktu tengat (*deadline*) bukanlah esok atau hari-hari kemudiannya melainkan dapat berlangsung bulanan.

Sebagai sebuah pelaporan jurnalistik, investigasi memiliki unsur kemendalaman. Berita yang ditulis wartawan investigasi disusun secara mendalam. *Depth reporting* menjadi salah satu cara/alat bagaimana investigasi diliput dan ditulis.

“Salah satu hal yang banyak membedakan antara *in-Depth reporting* dan *investigative reporting* adalah ada atau tidaknya hipotesis dalam penelusuran tersebut,” tulis Andreas Harsono,¹³

Saya berpendapat bahwa dalam batasan tertentu *investigative reporting* adalah fase kelanjutan dari *in-Depth reporting*. Majalah *Panji Masyarakat* jelas tidak memiliki hipotesis ketika mereka menurunkan laporan pembicaraan telepon Habibie-Ghalib. Namun, keadaan ini akan berbeda bila *Panji* memutuskan untuk melanjutkan pekerjaan itu dan melakukan investigasi sendiri. Dalam melakukan *in-Depth reporting* seorang wartawan bisa berangkat praktis dari nol atau dari sekadar membaca klip-kliping koran. Ketika wartawan itu sudah jauh lebih banyak mengetahui duduk persoalan sebenarnya – setelah melakukan banyak wawancara, membaca tumpukan dokumen serta mendatangi tempat-tempat yang berhubungan dengan liputannya – saat itulah ia pada titik hendak melakukan kegiatan lanjutan atau tidak. Liputan lanjutan inilah yang lebih bersifat investigatif. Membongkar kejahatan. Mencari tokoh-tokoh jahat dan merekonstruksi kejahatan-kejahatan mereka.

Apakah Pelaporan *In-Depth* itu?

M.V. Kamath¹⁴ mengumpulkan berbagai

definisi mengenai *Depth reporting* – setelah menyatakan bahwa begitu banyak definisi bisa dikutip.

- *Depth reporting* ialah segala sesuatu yang membuat pembaca tahu mengenai seluruh aspek yang terjadi pada sebuah subjek dari kepastian informasi yang diberikan, termasuk latar belakang dan atmosfernya.
- *Depth reporting* menekankan sebuah kisah-berita dengan semacam ketelitian detil dan latar belakang. Pembaca tidak hanya diberi tahu mengenai apa yang terjadi melainkan mengapa hal itu dapat terjadi.
- *Depth reporting* mengartikan pemberitahuan kepada pembaca inti kisah sesungguhnya, secara mendalam (lengkap), seimbang dan terorganisir dengan kelengkapan latar belakang.
- *Depth reporting* ialah pelaporan sederhana yang bagus dalam hal akurasi dan detil pengamatannya.
- *Depth reporting* ialah kisah yang menjelaskan keterkaitan dan perkembangan dari sebuah kisah berita yang terjadi.
- *Depth reporting* menunjukkan pengembangan pemberitaan dan penjelasannya secara signifikan melalui foto-foto yang mengilustrasikan pengisahannya.
- *Depth reporting* ialah perencanaan liputan yang hendak mengantisipasi pemberitaan yang bersifat *the news is fresh*.
- *Depth reporting* bukan pekerjaan satu orang tapi produk dari kerjasama tim.
- *Depth reporting* menyepakati fakta-fakta yang harus dijelaskan, bukan opini.
- *Depth reporting* tidak meninggalkan begitu saja pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pembaca.
- *Depth reporting* bukan hendak mempresentasikan fakta-fakta di dalam pendekatan pertamanya, melainkan hendak memasuki sebuah penyelidikan (*delves*) yang orisinal, logis, memasukan pelbagai tekanan dan kepentingan, membuat pembaca paham bukan kepada siapa dan apa, namun

bagaimana, dan yang terpenting, mengapa.

Depth reporting ialah penggalian di bawah permukaan dan mengangkat fakta-fakta bukan sebagai sesuatu yang segera tampak, melainkan hendak memberi kontribusi pada pemahaman terhadap sebuah kisah.

Dari segala definisi tersebut, Kamath menekankan bahwa *in-Depth reporting* ialah “mengabarkan kepada kita mengenai keseluruhan apa yang terjadi dari kisah yang terjadi.” Namun, bukan berarti pula, bahwa pelaporan harus selalu menjadi berpanjang-panjang dengan sekian ribu kata. “Panjang” tidak ada kaitannya dengan *depth*. Reportase *in-depth* memfokus definisi ketatnya upaya menyajikan *background information* yang begitu detail. Maka itu, teknik penulisan *feature article* menjadi alatnya. *Situation reporting* dan *event reporting* pun sama, menjadi alat *Depth reporting*. Bahkan, *investigative reporting* juga menjadi perangkat *Depth reporting* ketika mengejar informasi rahasia, sebagai objek liputan, yang oleh seseorang sengaja disembunyikan.

Tujuan dari pelaporan *in-Depth reporting*, menurut Ferguson & Patten,¹⁵ ialah untuk mendapatkan “kelengkapan pengisahan (*complete stories*) – pengisahan dengan substansi.” Maka itulah, *Depth reporting* kerap disebut juga dengan “*investigative reporting by nature*”, peliputan investigatif yang terjadi secara natural. Penyelidikan yang dilakukan bukan sengaja ditujukan untuk membongkar, atau mengungkap, adanya kasus, skandal, atau kejahatan yang sengaja ditutup-tutupi. Akan tetapi, terjadi dengan sendirinya. Skandal yang terungkap didapat seakan tanpa sengaja, dari upaya untuk menemukan detail-detail kelengkapan kisah. Tidak ada tujuan dari awal wartawan melakukan peliputan dan tidak ada upaya membuat semacam hipotesis bahwa di sana diduga telah terjadi kejahatan diam-diam.

Dengan demikian, berbagai kegiatan peliputan yang dikerjakan wartawan – dan didefinisikan oleh jurnalis, semuanya masuk ke dalam perangkat *depth reporting*.

Pendapat ini disampaikan oleh para jurnalis

yang tidak lagi menyukai (jenuh) dengan pekerjaan *investigative reporting*. Peliputan investigasi yang berusaha mengupas pelbagai peristiwa *wrongdoing* (pelanggaran, kesalahan, dan sebagainya) itu telah menjenuhkan para peliput jurnalis masa kini. Mereka tidak lagi memburu penghargaan Pulitzer dalam bentuk pengisahan seperti Watergate – yang selalu berkaitan dengan kisah-kisah elit menyalahgunakan kekuasaan atau pencarian sesuatu yang “salah” di kehidupan sosial.

Maka itulah, pada perspektif tertentu, berbagai literatur banyak yang menyatakan bahwa peliputan investigasi merupakan fenomena peliputan dari jurnalis AS. *Depth reporting* merupakan pengembangan lanjutan dari jurnalis Amerika. Hal ini diakibatkan oleh adanya upaya perluasan riset dan wawancara.

Kebanyakan investigasi menghasilkan artikel-artikel *in-depth* karena meliputi pekerjaan seperti riset dan *interview* ekstensif, serta mengerjakan kegiatan pencatatan yang lebih dari sekadar sebuah berita sederhana. Hasil kerja reporter yang mengerjakan peliputan *in-depth* dapat menjadi suatu laporan *news feature* yang panjang yang mengangkat satu topik bahasan. Hal itu berarti bisa merupakan kisah investigasi mengenai pelanggaran yang dilakukan pihak-pihak atau lembaga tertentu. Bisa juga merupakan artikel “orang pertama” yang melaporkan pengalaman pribadinya yang begitu menyenangkan atau sangat menyedihkan. Namun, pada umumnya, pelaporan *in-depth* ialah penyampaian berita, dengan persediaan informasi yang mendetil, dan memungkinkan orang untuk mengenali bagaimana menjalani pelbagai kehidupan yang lebih menyenangkan, aman, menguntungkan, serta memiliki kapasitas seorang yang *better-informed*.

Sejarah jurnalis menjadikan para jurnalis sebagai penjaga (*watchdog*) hak-hak kewarganegaraan. Hal ini berarti melibatkan mereka dengan pelbagai pekerjaan investigasi. Dalam hal inilah, tipe pelaporan investigasi tidak memiliki dimensi kebaruan, karena jejaknya yang panjang di dalam sejarah, karena telah berakar begitu jauh di dalam praktik kegiatan kewartawanan. Berbagai

pendapat yang menyatakan pelaporan investigasi sebagai hasil perkembangan jurnalisisme Amerika pada era Watergate di tahun 1970-an adalah keliru. Sama kelirunya dengan pemikiran yang menegaskan bahwa seorang reporter investigatif atau *in-depth* berbeda dari reporter lain dalam mengumpulkan fakta-fakta. Dalam perpektif ini, Itule-Anderson mencatat bahwa esensi dari segala pekerjaan reportase itu sebenarnya memiliki dasar kesamaan yang padu pada intinya.

Dalam satu cara, seluruh kisah berita adalah kisah-kisah investigatif karena memerlukan riset, penggalan, wawancara dan penulisan. Juga, seluruh reporter pada dasarnya adalah para penyelidik yang dilatih untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menelanjangi informasi-informasi yang tertutup dan menulis berita/kisah selengkap mungkin.¹⁶

Pekerjaan wartawan akan selalu terkait dengan penyelidikan terhadap soal-soal pelanggaran. Mereka akan menuntaskan informasi-informasi yang bersifat *adversary*—yang biasanya dilakukan oleh para *reporter-adversary*. Para jurnalis *beat reporting* pun tidak mau hanya tunduk pada informasi yang dilaporkan *reporter-adversary*. Mereka akan selalu mencoba untuk memeriksa atau mengecek keabsahan fakta dan datanya, dan pada tingkatan selanjutnya, bila diperlukan, mereka akan mencoba untuk menyelidiki atau mengusut pelbagai informasi yang terjaga dengan ketat bahkan dari sumber-sumber musuh.

Perkembangan masyarakat menuntut informasi yang komprehensif, tidak setengah-setengah, tidak hanya mengungkapkan rutinitas peristiwa harian atau bukan hanya sekadar menunjukkan adanya kejahatan di sebuah tempat.

Karena itu, dunia surat kabar Amerika memorsikan pelbagai laporan *in-depth* sebagai agenda di tiap pemberitaan harian mereka. Berbagai stasiun radio lokal menambah jumlah *air-time* mereka untuk siaran-siaran yang memuat kedalaman reportase. Berbagai jaringan media menyediakan banyak waktu mereka untuk pelaporan *in-depth*, melalui siaran berita malam ataupun melalui siaran-siaran istimewa. Kisah-kisah *in-depth* menjadi bagaikan jamur di musim

penghujan, sesuatu yang jamak dan biasa ditemukan, selaras dengan hitungan waktu pemberitaan yang selalu menunggu munculnya *event* berita dalam skala waktu 24 jam kehidupan berlangsung.

Hal ini meningkatkan perhatian media kepada pelaporan yang memberikan, kepada masyarakat, kisah-kisah yang lebih panjang, komprehensif, serta membutuhkan wawancara dan riset ekstensif. Memberikan kesempatan kepada para reporter untuk tidak sekadar menjadi teknisi dari pekerjaan reportase dan penulisan yang harus patuh kepada pelbagai pedoman yang *rigid*. Para reporter diberi peluang untuk mengasah kepekaan mereka di dalam ruang liputan kreatif, masuk ke dalam kehidupan emosional pembaca dan, terkadang, bertugas sebagai pengungkap dan pengoreksi ketidakadilan, dengan mencantumkan nama pelapornya (*bylines*) serta sesekali foto diri.

In-depths adalah penugasan-penugasan pilihan karena memungkinkan reporter untuk mengeksplorasi sebuah topik secara menyeluruh, mempelajari hal-hal yang kebanyakan orang tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya dan menceritakan sebuah kisah tanpa takut kisahnya terpotong menjadi 6 inci untuk sebuah liang kecil di halaman 4. Kisah final bisa jadi ditulis sebagai *hard news* ataupun *soft news*. Bisa jadi pula berupa sesuatu yang panjang yang dimulai dari halaman depan dan melompat ke salah satu atau lebih halaman-halaman dalam, atau bisa jadi merupakan sebuah serial yang dipublikasikan berhari-hari. Dalam hal ini, media *broadcast* agaknya lebih sering ketimbang koran dalam menayangkan laporan *in-depth* sebagai serial selama beberapa hari.¹⁷

Penugasan-penugasan untuk *in-depth* biasanya melelahkan, wartawannya kerap menghadapi proses reportase yang menghabiskan waktu berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan bertahun-tahun. Mereka bergulat dengan kerja penelitian untuk sebuah topik, di dalam ruang-ruang perpustakaan dan pengadilan. Di lapangan, mereka melakukan pertanyaan-pertanyaan melalui telepon, atau langsung bertatap muka, atau membuat catatan-catatan sehabis membaca

sebuah tulisan.

Pekerjaan tersebut, pada satu sisi, kerap merupakan sebuah kegiatan yang menyegarkan, melepas kerutinan meliputi peristiwa-peristiwa yang biasa dikerjakan. Mereka menjadi bergairah oleh materi liputan yang diyakininya memiliki nilai-lebih ketimbang mencatat berjam-jam di dalam pertemuan-pertemuan rutin, dan mereka merasa tertantang untuk menelusuri kisah-kisah besar dibanding laporan kisah-kisah rutin biasa.

Dalam penuturan seorang wartawan Amerika, pada 1970-an, yang dikutip Rivers dan Mathews:¹⁸

Saya pernah menjadi reporter bidang umum, reporter keliling, menjadi *copy editor*, *rewriter*, penyelia tata-letak, penyunting telegram, redaktur kota, dan redaktur pelaksana. Saya tidak berminat untuk tugas semacam itu lagi. Dalam setiap tugas itu rasanya terkandung begitu banyak rutinitas atau prosedur sehingga waktu yang tersisa untuk melakukan sesuatu yang kreatif atau bernilai agar tidak melakukan pekerjaan yang itu-itu saja sedikit sekali.

Pada sisi yang lain, tidak semua wartawan sanggup untuk terus-menerus berkonsentrasi dan berada di area liputan yang itu-itu juga, selama berbulan-bulan. Sebuah media tidak mungkin memerintahkan semua reporternya bekerja di liputan *in-depth*. Setiap media memerlukan penulis-penulis *feature* yang baik untuk materi keseluruhan pemberitaannya. Yang pasti, diperlukan orang-orang yang dapat meliput dan melaporkannya dengan baik dan menarik, selama selang waktu tiga jam. Menelusuri bahan liputan dengan mengambil waktu yang panjang, untuk satu topik tunggal, merupakan alokasi kerja yang membutuhkan persiapan yang cukup berat bagi tiap media. Hal ini mengakibatkan banyak wartawan yang tengah mengerjakan liputan *in-depth*, kerap mengerjakan, atau meneruskan kerja peliputan reguler.

Selain memiliki proses reportase yang cukup alot, *Depth reporting* juga mempunyai teknik penulisan yang cukup rumit.¹⁹ Kesulitan utama para penulisnya terletak dalam mengontrol sekian pokok-pokok utama topik. Hampir setengah bangunan penulisan mereka mesti diatur ke dalam logika dan kemenarikan kisah. Keluasan data dan

keterangan yang terakumulasi mesti dipresentasikan kepada sebuah fokus utama kisah.

Pengerjaan pelaporannya diawali dengan langkah membuat struktur yang telah dimasukkan ke dalam catatan, lalu diorganisasikan ke dalam pelbagai subjek atau tema. Ada juga penulis yang menyusunnya dengan memakai kartu indeks, yang disusun ke dalam pengaturan tertentu. Susunan kisah diatur berdasarkan urutan kartu, untuk kemudian didapat bentuk pelaporan kisah yang paling tepat.

Upaya penyusunan pengisahan, yang terkait dengan tematik-materi, seperti itu menjadikan wartawan dapat menemukan bentuk pengisahan yang berbeda dengan kisah berita reguler – karena upaya pengaturan kembali potongan-potongan kisah. Reporter menjadi seorang pengontrol keseluruhan kisah, dan pengontrol tema dan detail-detail reportase. Pengisahan harus dapat memindahkan setiap bagian cerita, secara logis dan koheren, dari awal ke akhir, dari ide ke ide.

Di sela-sela pengerjaan semua itu, tidak boleh dilupakan pula pencarian bahan-bahan dokumentasi atau ilustrasi yang terkait dengan tema tulisan. Pengecekan perlu pula dilakukan terhadap kutipan-kutipan dan ilustrasinya yang dapat mengembangkan kisah, secara variatif, di tiap bagiannya. Pemilihan *lead* juga mesti diperhitungkan, untuk memulai kisah yang tepat, mengena dengan khalayak. Misalnya, penggunaan *delayed lead*, *lead* yang tidak langsung, kerap dipilih para wartawan ketika hendak memulai laporan kisah berita-panjangnya – dikarenakan oleh kesesuaiannya dengan konteks cerita yang hendak dilaporkan. Selain itu, ialah menandakan kutipan-kutipan yang tepat, anekdot-anekdot, dan beberapa insiden, dari bahan-bahan yang terkumpul.

Ketika hendak memakai kutipan yang bersifat dramatis, atau mengisahkan sebuah insiden, penting pula diperhatikan pemaparan yang sederhana. Hal itu berguna untuk menjaga atensi yang hendak ditarik dari khalayak. Semua materi ilustrasi harus berada di dalam sebuah kesatuan pengisahan. Contoh-contoh kasus kerap dimanfaatkan untuk menguatkan tema yang

hendak diangkat.

Sering ditemukan kesulitan wartawan di dalam mengorganisir tema yang begitu banyak materinya. Untuk itu, wartawan mesti membagi kembali tiap satuan tema ke dalam pecahan-pecahan subtema, atau bila perlu dibuang beberapa bagiannya. Bahkan, bila memungkinkan diubah secara drastis susunannya, sehingga didapat unsur-unsur tema yang mudah dikenali saling-keterhubungannya satu-sama-lainnya. Kesulitan pun bisa muncul ketika mendapatkan tema-tema yang tidak mampu mengangkat permasalahan. Dalam kaitan ini, tindakan mencoret tema, dan memakai tema yang lain – dari daftar susunan tema yang telah dirancang di kartu indeks, kerap dilakukan wartawan. Kendala lain ialah tidak ditemukannya “transisi” yang bisa menghubungkan satu tema dengan tema lainnya. Maka, wartawan kerap harus mengatur kembali susunan tema yang telah dirancang, sampai ditemukan susunan tema yang mudah dipaparkan secara *smoothly* dan natural. Perpindahan antarbagian kisah kerap pula menyulitkan wartawan ketika mendapatkan materi latar belakang yang sukar untuk dikaitkan dengan paparan tema lanjutannya. Untuk itu, para wartawan akan mengubah uraian latar belakang, sejarah, penjelasan materi, dengan membuat sebuah paparan yang bersifat naratif – dari si pengisah berita.

Dengan demikian, di dalam teknik pelaporannya, *in-Depth reporting* dirancang melalui sebuah rencana, ide untuk menyusun informasi massa yang akan memudahkan pemahaman dan memiliki kemenarikan pengisahan.

Penutup: Sebuah Contoh

Berikut ini dapat dilihat salah satu bentuk dari pelaporan *Depth reporting* (*TEMPO*, Luar Negeri NO. 41/XXIX/11-17 Desember 2000).

Fatamorgana di Tengah Demokrasi

Polandia bergerak cepat menuju Uni Eropa dengan beberapa pekerjaan rumah: inflasi dan pengangguran. Salah satu yang terpelik: mengatasi

problem baru yang lahir dari industrialisasi pertanian. Inilah laporan perjalanan reporter *Tempo* dari Warsawa.

Di tanah pertanian Rokitno, 168 kilometer ke arah timur Warsawa, waktu berjalan lebih cepat dalam sisa matahari musim gugur. Dengan jarak sekitar satu kilometer dari perbatasan Rusia Putih—begitu penduduk setempat menyebut Republik Belarusia—cahaya siang cuma bersinar dua-tiga jam. Udara menukik hingga lima derajat di bawah nol pada hari-hari pertama Desember, tatkala penduduk Warsawa masih mondar-mandir di pertokoan—dalam suhu yang belum membeku. Mereka memborong aneka keperluan menyambut salah satu masa terpenting dalam kalender kehidupan 39 juta lebih umat di negeri itu: Masa Adven—empat minggu penantian menuju Natal dalam tradisi Gereja Katolik—yang dimulai pada pekan lalu.

Tradisi Katolik mustahil dipisahkan dari identitas Polandia: “Kami melewati dua perang dunia. Kami melewati tekanan rezim komunis dan Rusia selama hampir empat dasawarsa tanpa identitas itu menjadi luntur,” ujar Jozef Romaniuk, 65 tahun, petani asal Rokitno. Tapi, alih-alih menyambut Adven, Romaniuk dan istrinya, Janina, sibuk meluruhkan apel terakhir di halaman samping sebelum hawa kian menusuk. “Hidup amat susah di pertanian. Kami tak bisa menjual hasil kebun di tengah banjir hasil pertanian Barat (Eropa Barat) di Polandia,” Joseph mengeluh. Ia mengaku merindukan kembali masa komunis. Fenomena ini mengingatkan kita pada kerinduan kembalinya Golkar dan Orde Baru—di beberapa kawasan pedesaan Indonesia—di tengah pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yang tak menentu. “Pada masa komunis, petani hanya perlu bekerja. Pemerintah yang membeli semua hasilnya,” Janina menjelaskan. Kendati menyangkut kebebasan berbicara, “Kita hidup seperti musang yang dihala ke bawah meja.”

Hidup seperti “musang di bawah meja” agaknya sudah berlalu di Polandia. Anak-anak muda yang lahir pasca-1970-an dengan enteng bisa mengkritik siapa yang mereka rasa tak membawa kemaslahatan. “Pemerintah dan parlemen

seharusnya jangan cuma sibuk mengejar target masuk Uni Eropa,” ujar Maciej Bechta, 20 tahun. Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Siedle ini mencatat inflasi dan pengangguran dalam negeri yang perlu perhatian mendesak.

Dua problem ini adalah warisan lama dari gelombang perubahan besar yang melanda Polandia, tatkala sistem ekonomi sosialis yang tertutup berganti dengan sistem ekonomi pasar, setelah rezim komunis tumbang pada 1989 (lihat tabel). Waldemar Pawlowski, 58 tahun, masih mengingat toko-toko makanan kosong melompong di Warsawa ketika itu. Sopir taksi 919 itu mengangre berjam-jam untuk membawa pulang sekadar dua batang roti. Tapi siapa peduli?

Pada masa itu seluruh Polandia tersihir oleh harapan akan perubahan. Gerakan Buruh Solidaritas yang lahir di galangan kapal Lenin di Gdansk pada 1980 mengumpulkan 10 juta anggota cuma dalam waktu 10 bulan. Rakyat Polandia sudah muak oleh tekanan rezim komunis yang dikendalikan Moskow. Jenderal Wojciech Jaruzelski—perdana menteri terakhir rezim komunis Polandia—pernah amat sakit hati karena dijuluki “boneka Rusia” oleh warga Polandia. Tapi sang Jenderal tak dapat melawan jalan sejarah. Rusia praktis mengatur seluruh kehidupan Polandia sejak komunis menguasai negeri itu pada selepas Perang Dunia II.

Setelah era 1948, tangan-tangan Stalin, yang kekuatannya dilambangkan barisan Tentara Merah di Polandia serta di perbatasan, kian mencengkeram Polandia. Di era ini hubungan gereja-pemerintah mencatat masa paling gelap. Kardinal Stefan Wyszynski ditahan (1953-1956). Gereja, sekolah, dan media massa Katolik dihancurkan dan disensor sepanjang periode 1970-an.

Maka, Solidarnosc—yang memperjuangkan kembalinya demokrasi Polandia—tiba-tiba menjadi kata kunci menuju kebebasan. Orang tidak peduli dengan latar belakang Ketua Serikat Buruh Lech Walesa yang cuma tukang listrik pengangguran. Mereka memilihnya menjadi presiden dalam pemilu langsung pertama di Polandia, 1990.

Namun, pekerjaan mengubah ekonomi—dari sistem sosialis yang tertutup ke ekonomi pasar—

adalah soal besar yang tak bisa diselesaikan dengan jargon perjuangan ala Gdansk. Pemerintahan Walesa harus menghadapi tingkat inflasi hampir 250 persen. Belum lagi kekagokan menghadapi sistem ekonomi pasar yang harus kuat berkompetisi—hal ini masih berlangsung hingga sekarang. Tanyakan hal ini pada penduduk biasa di jalanan ibu kota atau daerah pertanian.

”Zaman dulu, perbedaan hidup tidak jomplang seperti ini,” ujar Waldemar Powlaski. Tadinya mengaku sebagai pendukung Solidaritas, Powlaski memutuskan menyokong Presiden Aleksander Kwasniewski, yang berhaluan kiri, pada Pemilu 1995 dan 2000, karena “Walesa ternyata tidak membawa perubahan apa-apa.” Karol Erenz, mahasiswa Jurusan Sastra Universitas Warsawa, melakukannya dengan alasan serupa. “Walesa seorang pendobrak sistem yang jenius, tapi bukan pemimpin dengan konsep perbaikan ekonomi yang jelas,” tutur Erenz.

Dukungan mayoritas publik pada haluan kiri yang dianggap lebih mampu menangani ekonomi disebabkan oleh sikap pragmatisme. “Sebagai kekuatan ideologi, komunis sudah mati. Yang tetap bisa kita gunakan adalah pengalaman para teknokrat kiri dalam menyelenggarakan pemerintahan—dan mudah-mudahan ekonomi,” kata Karol Erenz. Ekonomi Polandia memang paling maju di antara para tetangga pecahan Soviet. Dengan angka pertumbuhan 5 hingga 7 persen pada 1990, ekonomi Polandia paling bersinar di Eropa Tengah selepas reformasi. “Kalau Anda menyeberang ke Belarusia, di sana waktu seperti berhenti seabad lalu. Rumah yang paling kumuh di Rokitno pun tak dapat dibangun oleh orang-orang Belarusia, bahkan mungkin di Latvia,” ujar Barbara Mikolajczuk, seorang ibu rumah tangga di perbatasan Rusia Putih.

”Kuncinya ada pada kontrol pemerintah. Kami menerapkan sistem ekonomi liberal dengan kebijakan makroekonomi yang ketat. Pemerintah tetap mengontrol beberapa hal, antara lain tingkat suku bunga,” ujar analis pasar terkemuka, Bohdan Wiznikiewicz. Sistem ekonomi Polandia yang liberal itu melahirkan wajah baru—berikut sejumlah eksekutif seperti naiknya jumlah pengangguran karena

restrukturisasi industri—dalam hampir satu dekade terakhir.

Dan sektor pertanian yang dulu menjadi primadona sepanjang masa komunis—bahkan tak bisa dihancurkan oleh tangan Stalin yang superfasis—kini tergeser ke pinggir, digantikan sektor baru yang digadang-gadang para pelaku bisnis: industri dan manufaktur. Dari 100 orang terkaya di Polandia sekarang, pengusaha agrikultur cuma menempati tangga 73. Sisanya datang dari sektor industri, finansial, perbankan, perumahan, teknologi informasi—sekadar menyebut beberapa.

Reformasi perbankan mulai dijalankan pada akhir 1980-an, menghapus monopoli bank-bank negara. Swastanisasi perbankan mulai digebrak pada tahun 1992, tatkala bank-bank pemerintah mulai dijual di Bursa Efek Warsawa. Bank Dunia mengucurkan US\$ 50 juta (225 juta zloty pada kurs 4,5 zt per dolar AS) untuk membantu modernisasi perbankan Polandia. Dan bank-bank asing mulai membuka kantor di Warsawa. Kebijakan ini tidak lepas dari kritik: "Kami membayar terlalu banyak kepada konsultan asing dalam urusan swastanisasi ini. Padahal, kami memiliki ahli-ahli yang mampu melakukan hal itu," ujar seorang pelaku bisnis perbankan yang menolak disebut namanya. Ia menilai, dengan kurs (saat laporan ini ditulis) sekitar 4,5 zloty per dolar—pemerintah masih harus bekerja keras memperkuat mata uang Polandia.

Satu hal, pemerintah sedang berusaha keras menekan jumlah tenaga kerja di bidang pertanian: dari 22 persen ke sekitar 10 hingga 15 persen," ujar Deputy Direktur Kamar Dagang Polandia, Wrzesniewski Ireneusz, kepada TEMPO. Alasannya? Jumlah angkatan kerja di pertanian dan hasil yang mereka produksi tidak seimbang. "Industrialisasi, termasuk industrialisasi pertanian, adalah salah satu cara kami berkemas untuk masuk Uni Eropa," ujar Ketua Bicara Utama Sejm (Parlemen), Maciej Plazynski (lihat boks).

Keputusan parlemen serta pemerintah—pimpinan Perdana Menteri Jerzy Buzek—disambut kemarahan berapi-api oleh para petani. "Hasil pertanian kami, yang paling natural di Eropa karena tanpa bahan kimia, sudah keok di tengah banjir produk pertanian Eropa Barat di Polandia. Apa

jadinya kalau sektor pertanian masih ditekan hingga 10 persen," ujar Jacek Kulesza. Petani muda di Poladskie ini mewarisi 16 hektare tanah dari orang tuanya. Ia lahir pada 1974 dan tumbuh dewasa bersamaan dengan berakhirnya masa komunis. Toh, bagi anak muda itu, "hidup di pertanian pada masa komunis jauh lebih melegakan. Menekan sektor pertanian adalah kebijakan yang dilematis: pemerintah harus bersiap menghadapi naiknya jumlah pengangguran jika banyak petani harus melepaskan ladangnya.

Suara kecemasan bukan cuma datang dari tanah pertanian. Pastor Wieslaw Nieweglowski, yang dikenal berpengaruh di kawasan Warsawa Pusat, menarik napas dalam-dalam ketika menjawab pertanyaan TEMPO: "Polandia baru saja menikmati identitasnya setelah era komunis. Kini ia harus mengenakan identitas baru: Uni Eropa." Ia tidak menentang masuknya Polandia ke Uni Eropa. Tapi "komunitas itu jangan dilihat seperti pelangi dan fatamorgana, yang cuma mempesona dari jauh," ujarnya.

Alhasil, Polandia, yang kini merambat menuju Uni Eropa, bukan cuma harus jeli memisahkan pelangi dan fatamorgana dari kenyataan dalam jantung kehidupan Polandia. Negeri yang merebut kembali kehidupan demokrasi dua dasawarsa lalu itu memiliki sandungan lain yang tak kalah pelik: menghilangkan kerinduan para petani Rokitno dan sopir-sopir taksi di jalanan Warsawa pada "hidup mapan" di zaman komunisme. Jerzy Buzek serta Aleksander Kwasniewski tak punya pilihan lain: keduanya harus menyelesaikan pekerjaan rumah itu dengan lengan baju tersingsing. **Hermien Y. Kleden (Warsawa)Berita ini tidak mengandung tujuan menyingkap sesuatu yang terselubung atau adanya tuntutan penyimpulan skandal, pelanggaran atau kejahatan. Wartawan hanya melaporkan bahwa di Polandia, sesuai Komunisme Rusia, ada yang berubah. Suasana Kebebasan dari garis Liberalisme, ternyata tidak mengundang sertamerta kemakmuran. Para petani dan sopir taksi, misalnya, merindukan kembali kemapanan versi Sistem Sosialis yang tertutup dibandingkan dengan keadaan haluan sistem ekonomi pasar.

Kedalaman laporan terasa benar di sana-sini.

Detil-detil data dan keterangan menjadi alasan Hermin Y. Kleden ketika mencatatkan berbagai temuannya. Bahkan, ia memperbandingkan antara kerinduan rakyat Polandia terhadap Komunisme dengan kerinduan rakyat Indonesia di beberapa desa terhadap Orde Baru dan Golkar. Solidarnosc, yang menggariskan Demokrasi dan mengacu kepada bentukan Uni Eropa, tidak langsung dapat men-“simsalambim”-kan peningkatan ekonomi dinikmati rakyat.

Dalam pemaparannya, akhirnya, penulis lebih berfokus kepada upaya melaporkan kenyataan yang tengah berlangsung sesungguhnya di Polandia, secara mendalam, detil, seimbang, dan terorganisasi dengan kelengkapan latar belakang.

Ⓜ

Catatan:

- ¹ Laurence R.Campbell dan Roland E.Wolseley, *How To Report And Write The News*, “preface”, Prentice-Hall, Inc.,Englewodd Cliffs, N.J., 1961
- ² F.Fraser Bond, *An Introduction to Journalism, A Survey of the Fourth Estate in All Its Form*, second edition, The Macmillan Company, New York, 1961, hlm.88-89. Pada sub-bab “The Nature of News”, Bond menampilkan realitas jurnalisme Amerika tahun 1960-an yang mencantumkan tipe “Spot news” untuk menggambarkan salah satu bentukan pelaporan berita. Hal ini memberikan ilustrasi bagaimana upaya wartawan melayani kebutuhan masyarakat dalam menerima informasi.
- ³ Herbert Strentz, *Reporter dan Sumber Berita: persekongkolan dan mengemas dan menyematkan berita*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 40-50
- ⁴ Herbert Strentz, op.cit, hlm.49
- ⁵ The Missouri Group: Brian S.Brooks, George Kennedy, Daryl R.Moen, Don Ranly: *News Reporting and Writing*, third edition, St.Martin’s Press, New York, 1988, hlm.16-22
- ⁶ Melvin Mencher, *New Reporting and Writing*, seventh edition, Brown & Benchmark Publishers, Madison, WI, 1997, hlm. 67. Dalam “Newsroom Politics and Ideology”, Mencher menekankan pengaruh sangat penting diperhatikan pada materi liputan yang hendak digarap wartawan.
- ⁷ Bruce D. Itule & Douglas A.Anderson, *News Writ-*

ing and Reporting for Today’s Media, third edition, McGraw-Hill, Inc., New York, 1994, hlm.13-15.

- ⁸ Itule & Anderson, op.cit., hlm 482.
- ⁹ Mencher, op.cit., hlm. 202-209
- ¹⁰ Mencher, op.cit., hlm 202
- ¹¹ Mencher, hlm.203
- ¹² Albert L.Hester dan Wai Lan J.To ed., *Pedoman Untuk Wartawan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1997, hlm.109-120.
- ¹³ *Investigative Reporting*, Makalah untuk pelatihan investigative reporting yang diadakan oleh tabloid mahasiswa Bulaksumur, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 20-24 Februari 1999.
- ¹⁴ MV Kamath, *Profesional Journalism*, Vikas Publishing House PVT LTD, New Delhi, reprint 1996, Hlm. 154-196. Kamath mencoba menggambarkan literature depth reporting, dengan latar belakang jurnalisme India.
- ¹⁵ Donald L.Ferguson & Jim Patten, *Journalism Today!*, National Textbook Company, Lincolnwood, Illinois USA, 1991, hlm. 127
- ¹⁶ Itule & Anderson, op.cit., hlm.503
- ¹⁷ Itule & Anderson, op.cit., hlm.504
- ¹⁸ William L.Rivers & Cleve Mathews, *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hlm. 166
- ¹⁹ Mencher, hlm.204-205